



## Perspektif Mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung tentang Pacaran yang Sehat

Sarnita Sari Tumangger<sup>1</sup> Erman S Saragih<sup>2</sup> Hanna Dewi Aritonang<sup>3</sup>

Haposan Silalahi<sup>4</sup> Bestian Simangunsong<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen  
Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang  
Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: [sarnitasaritumangger@gmail.com](mailto:sarnitasaritumangger@gmail.com)

**Abstract.** *The purpose of this study was to determine the perspectives of theology study program students on healthy dating based on Christian ethics. The method used in this study is a descriptive qualitative method. Data were collected through observation and interviews with eight theology study program students from 2020-2021. The results of the study showed that students have three main views related to the foundations of healthy dating, namely: Good communication, mutual respect, and maintaining bodily purity. Based on interviews with eight students, it was found that these three perspectives are very important in building harmonious relationships and in accordance with dating ethics. However, students face challenges in maintaining healthy relationships, including environmental influences, temptations of lust, and unclear goals in relationships. For this reason, the application of boundaries and education regarding healthy dating is very necessary to help students understand and live relationships that are in accordance with Christian values. This study is expected to contribute to instilling ethical dating values among theology students.*

**Keywords:** *Healthy Dating, Christian Ethics, Theology Student*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif mahasiswa prodi teologi tentang pacaran yang sehat berdasarkan etika Kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan delapan mahasiswa prodi teologi stambuk 2020-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tiga pandangan utama terkait dengan fondasi pacaran sehat yakni: Komunikasi yang baik, saling menghormati, dan menjaga kesucian tubuh. Berdasarkan wawancara dengan delapan mahasiswa, ditemukan bahwa ketiga perspektif ini sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan sesuai dengan etika berpacaran. Namun, mahasiswa menghadapi tantangan dalam menjaga hubungan yang sehat, termasuk pengaruh lingkungan, godaan hawa nafsu, serta ketidakjelasan tujuan dalam hubungan. Untuk itu, penerapan batasan dan pendidikan mengenai pacaran sehat menjadi sangat diperlukan guna membantu mahasiswa memahami dan menjalani hubungan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam penanaman nilai-nilai etika berpacaran di kalangan mahasiswa teologi.

**Kata kunci:** Pacaran Sehat, Etika Kristen, Mahasiswa Teologi.

### 1. LATAR BELAKANG

Pacaran merupakan proses perkenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan. (Kornelius Sabat, (Yogyakarta: Andi, 2020). Hubungan pacaran terbentuk atas dasar cinta dan saling mengasihi satu dengan yang lain secara timbal balik. (Rolima Rajagukguk Melinda Siahaan, Reymond Pandapotan Sianturi, Agustina Lumbantobing,

2023). Perlu disadari bahwa berpacaran berarti memasuki tahap pengenalan, penyesuaian diri, saling menerima perhatian, memberi perhatian bahkan sampai kepada pengenalan akan sifat, pengenalan kesukaan, ketidaksukaan, kelebihan dan kekurangan. (Leonardo Caesar Dendeng, 2014) Namun pacaran juga dapat memberikan dampak buruk, misalnya kasus hamil di luar nikah yang merusak fisik dan mental khususnya pada kaum perempuan. Bukan hanya hamil di luar nikah, tetapi seks bebas dan aborsi adalah dampak dari pacaran yang tidak berlandaskan moral dan agama. Keadaan seperti inilah yang akan mengancam dimasa kini maupun dimasa yang akan datang. (Jurnal Pendidikan Et Al, 2022)

Menurut Iwan dalam Sri Pujiati mengatakan bahwa pacaran dibagi menjadi dua yakni pacaran sehat dan pacaran tidak sehat. Pacaran sehat memiliki aturan dalam Alkitab, baik laki-laki maupun perempuan harus menjaga tubuhnya sebagai bait Allah, tempat berdiamnya Roh Kudus. (Rotua Setiani Sinaga Et Al., 2022). Sedangkan pacaran tidak sehat merupakan pacaran yang mengandung perilaku seks sebelum adanya ikatan pernikahan. (Agustin Cahyaningrum, 2013) Pacaran tidak sehat membuat banyak generasi muda tidak mampu mengendalikan diri, sehingga dalam berpacaranpun tidak mengenal waktu dan tempat. (Allan Rifandi Sumeleh, 2019)

Pada tahun 2000 ada 900.000 aborsi di Indonesia. Di Amerika, ada 401.600 aborsi per tahun. Menurut sebuah survei di Manado, dari 50 responden ada 20 orang yang mengaku melakukan hubungan seks saat pacaran (40%). Pada tahun 1997, di Surabaya menurut Dra. Endang Persitarini, sebanyak 90% mahasiswi menyerahkan keperawanannya kepada kekasihnya sebelum menikah.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 (dilakukan per 5 tahun) mengungkapkan, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Kondisi tersebut, menurut Femmy, sangat memprihatinkan untuk masa depan pemuda sebagai generasi penerus bangsa.

Karena itu, Deputi Femmy mengatakan, sangat penting dilakukan pencegahan bagi pemuda agar tidak melakukan perilaku berisiko itu.

Pacaran di kalangan mahasiswa tentu sudah menjadi hal yang umum. Banyak sekali mahasiswa yang lebih terbuka untuk menjalin hubungan romantis selama masa kuliah. Pacaran di kalangan mahasiswa dapat menjadi peluang untuk pengembangan diri. Hubungan seperti ini dapat membantu mahasiswa mempelajari keterampilan komunikasi, saling menghargai, dan memahami perbedaan diantara mereka. Pacaran juga dapat meningkatkan kemampuan sosial dan emosional. Melalui hubungan pacaran mahasiswa dapat memahami tentang berkompromi, tanggungjawab dan cara mengelola dinamika hubungan. Namun pertanyaan yang timbul adalah apakah pacaran di kalangan mahasiswa saat ini dapat dianggap sehat atau tidak?. (Gusti Ayu Tita P, 2023).

Berdasarkan pengamatan penulis, mahasiswa teologi sering kali terlibat dalam perilaku yang menyimpang dalam hubungan percintaan. Salah satu bentuk penyimpangan yang sering ditemui adalah membawa pacar ke kos-kosan tanpa memperhatikan batasan waktu dan tempat yang jelas. Situasi ini menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap batasan-batasan etis dan moral yang seharusnya dijaga, terutama bagi mereka yang mendalami studi teologi. Kehadiran pasangan di kos-kosan tanpa pengawasan yang tepat dapat menciptakan lingkungan yang rentan terhadap godaan dan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka pelajari. (Reni Herayani Manik ,2024)

Selain itu, terdapat juga kasus di mana mahasiswa terlibat dalam hubungan kekerasan dalam berpacaran serta melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Kekerasan dalam hubungan pacaran mencakup berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik hingga emosional, yang berlawanan dengan nilai-nilai cinta kasih dan penghormatan yang diajarkan dalam teologi. Hubungan seksual di luar pernikahan juga merupakan pelanggaran serius terhadap prinsip-prinsip kesucian yang dijunjung tinggi dalam agama. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk penanaman nilai-nilai moral dan etika yang lebih kuat di kalangan mahasiswa teologi, agar mereka dapat menjalin hubungan yang sehat dan sesuai dengan ajaran agama. (Eli Boi Sinamo 2023)

Menurut penulis seks di luar pernikahan adalah perbuatan yang sangat keji. Pendapat penulis diperkuat oleh artikel yang ditulis oleh Shindi Magdalena Hauni dkk, yang menunjukkan bahwa agama Kristen memandang perilaku seks di luar pernikahan adalah sebuah perbuatan keji dan berdosa yang melanggar perintah Allah. Seperti tertulis dalam Imamat 18:22 berbunyi “Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu sesuatu kekejian”. Seks adalah anugerah yang

diberikan Tuhan kepada manusia yang seharusnya dijalani dalam ikatan pernikahan. Namun anugerah ini seringkali disalahgunakan oleh manusia itu sendiri. Dalam Ibrani 13:4 “Hendaklah kamu semua hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal dan perzinah akan dihakimi Allah”.

Pentingnya etika dalam berpacaran agar setiap pasangan dapat memahami batas-batas yang harus dipegang dalam menjalani hubungan tersebut. Etika dalam berpacaran merupakan ilmu yang membedakan antara tindakan yang baik dan buruk. Secara mendasar, etika berfungsi sebagai pengendali dalam kehidupan seseorang, maka dengan adanya etika dalam berpacaran, setiap pasangan dapat memiliki panduan untuk memahami apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan selama menjalani masa berpacaran. (Kristanela Tamondon, 2020).

Mahasiswa teologi adalah pelayan Tuhan yang harus menjaga perilaku termasuk dalam pergaulannya yang seharusnya menjadi contoh/teladan baik dalam hal apapun termasuk dalam berpacaran. Mahasiswa teologi sebagai individu yang berfokus pada pemahaman Alkitab diharapkan dapat mencerminkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Sebagai mahasiswa teologi, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam fenomena pacaran sehat di kalangan mahasiswa teologi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mahasiswa tentang konsep pacaran yang sehat dan bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan difokuskan pada mahasiswa teologi angkatan 2020 dan 2021.

Melalui kajian ini, diharapkan akan tercipta suatu landasan yang kokoh bagi mahasiswa teologi untuk memahami pentingnya menjalani hubungan yang sehat berdasarkan etika kristen.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Perspektif merupakan suatu cara memandang atau melihat suatu fenomena tertentu. Istilah perspektif di dalam teori komunikasi, diibaratkan adanya sebuah lensa dimana proses komunikasi dapat dipandang dan dihargai. (Nurkholisoh,2006). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perspektif merupakan cara pandang, pandangan, atau cara menggambarkan suatu benda secara tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) pada bidang datar. Kata perspektif berasal dari bahasa Latin *perspicere* yang berarti

melihat, gambar, atau pandangan. Secara etimologis, perspektif merujuk pada sudut pandang yang digunakan untuk memahami atau menafsirkan suatu masalah. Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda ketika menghadapi suatu hal. Hal ini seringkali menyebabkan perbedaan perspektif, yang pada gilirannya dapat memicu perbedaan pendapat.

Menurut Sumaatmadja dan Winardit perspektif adalah cara pandang dan sikap seseorang terhadap suatu masalah, kejadian, atau kegiatan. Ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki perspektif unik yang digunakan untuk memahami sesuatu, dan perspektif ini memainkan peran penting dalam bagaimana seseorang berperilaku atau merespons suatu situasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pacaran merupakan teman lawan jenis yang tetap dan memiliki hubungan berdasarkan cinta kasih yang belum terikat dalam pernikahan. Pacaran seringkali menjadi tahap awal dalam proses pengenalan pribadi dan emosional yang mendalam sebelum komitmen formal dibentuk.

Menurut Yakub B. Susabda pacaran adalah masa perkenalan antara dua pribadi secara khusus dengan tujuan pernikahan. Pacaran bukan hanya sekedar masa perkenalan tetapi ada unsur-unsur tertentu seharusnya tidak ada dalam masa perkenalan pada umumnya yang harus ada dalam masa pacaran. (Subsabda Y.B, 1996).

Menurut Herbert J. Miles pacaran adalah tahap dimana seseorang pemuda yang dewasa hanya mencari seorang lawan jenisnya. Dalam masa berpacaran pasangan akan berfikir bahwa mereka saling mencintai dan mereka berada dalam proses untuk secara jujur menilai cinta yang ada diantara mereka. Mereka begitu memperhatikan satu sama lain sehingga tidak ingin berkencan dengan orang lain. Proses pacaran ini dapat berlangsung berminggu-minggu dan berbulan-bulan. Apabila pasangan tidak benar-benar saling mencintai maka akan terjadi perpisahan. Sebaliknya, jika pacaran memiliki cinta sejati maka akan berpadu dalam pernikahan, maka pasangan akan menuju tahap berikutnya yang disebut dengan pertunangan. (Herbert J.Miles, 1991).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pacaran merupakan teman lawan jenis yang tetap dan memiliki hubungan berdasarkan cinta kasih yang belum terikat dalam pernikahan. Pacaran seringkali menjadi tahap awal dalam proses pengenalan pribadi dan emosional yang mendalam sebelum komitmen formal dibentuk.

Menurut Yakub B. Susabda pacaran adalah masa perkenalan antara dua pribadi secara khusus dengan tujuan pernikahan. Pacaran bukan hanya sekedar masa perkenalan tetapi ada unsur-unsur tertentu seharusnya tidak ada dalam masa perkenalan pada umumnya yang harus ada dalam masa pacaran. (Subsabda Y.B, 1996).

Menurut Herbert J. Miles pacaran adalah tahap dimana seseorang pemuda yang dewasa hanya mencari seorang lawan jenisnya. Dalam masa berpacaran pasangan akan berfikir bahwa mereka saling mencintai dan mereka berada dalam proses untuk secara jujur menilai cinta yang ada diantara mereka. Mereka begitu memperhatikan satu sama lain sehingga tidak ingin berkencan dengan orang lain. Proses pacaran ini dapat berlangsung berminggu-minggu dan berbulan-bulan. Apabila pasangan tidak benar-benar saling mencintai maka akan terjadi perpisahan. Sebaliknya, jika pacaran memiliki cinta sejati maka akan berpadu dalam pernikahan, maka pasangan akan menuju tahap berikutnya yang disebut dengan pertunangan. (Herbert J.Miles, 1991).

Secara umum etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana dan mengapa kita mengikuti suatu ajaran moral tertentu atau bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral. ( Nurliani Siregar, 2019). Etika berhubungan erat dengan kelakuan manusia dan cara manusia melakukan perbuatannya. Perbuatan merujuk pada dua hal yakni positif dan negatif. Positif merujuk kepada hal-hal yang baik sedangkan negatif merujuk pada perbuatan yang jahat. Oleh sebab itu etika bertugas untuk menyelidiki, mengontrol perbuatan-perbuatan, mengoreksi dan membimbing serta mengarahkan tindakan yang seharusnya dilakukan.

Kata etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* (tunggal) atau *ta etika* (jamak) yang berarti kebiasaan, adat, kesusilaan, perasaan atau kecenderungan hati seseorang dalam melakukan suatu perbuatan. Dalam bahasa latin istilah *ethos* dan *etikhos* disebut dengan *mos* dan *mores* atau sering dikatakan dengan moralitas. Oleh sebab itu kata etika sering disebut dengan kata moral. Etika juga berfungsi sebagai menggali rasionalitas dan moralitas agama, etika juga berfungsi sebagai membantu dalam menginterpretasikan ajaran agama yang saling bertentangan. Etika juga dapat membantu menerapkan ajaran moral agama terhadap masalah-masalah baru dalam kehidupan manusia.

Etika Kristen adalah etika hidup orang-orang Kristen berlandaskan firman Tuhan. Landasan firman Tuhan adalah Alkitab sebagai pedoman hidup orang-orang Kristen yang tinggal dalam tatanan kerajaan Allah. Oleh karena itu, perintah Tuhan

kepada manusia adalah bahwa manusia adalah *Imago Dei* Allah, sebagaimana nats firman Tuhan dalam kejadian 1:26-28, “Berfirmanlah Allah: Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarnya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya mereka. *Imago Dei* berarti hidup manusia harus segambar dengan Allah, pola hidup manusia harus sesuai dengan firman Allah yang artinya etika hidup manusia Kristen harus sesuai dengan gambaran etika kehidupan yang difirmankan Allah dalam Alkitab. Oleh karena itu, *Imago Dei* adalah kemanusiaan manusia yang potensinya adalah karya ilahi yang terdapat dalam diri manusia.

Alkitab mengatakan bahwa hidup kita adalah bait Allah; 1 Kor 3:16, 6:19-20. Karena kita adalah bait Allah, dan kita adalah milik Allah, maka kita tidak boleh merusak tubuh ini dengan rokok, narkoba, minuman keras dan kita harus menggunakan tubuh ini untuk memuliakan-Nya, bukan untuk melihat pornografi, melakukan seks di luar nikah, bukan untuk digunakan memuaskan nafsu, tetapi memakai tubuh ini untuk kemuliaan Allah. Karena tubuh kita adalah tempat tinggal Allah, bait Allah.

Menurut Renti berpacaran menurut etika Kristen adalah menghindari kontak fisik khususnya pada daerah yang terlarang, menghindari pertemuan dan kencan yang mendukung, mempelajari pendidikan seks dengan tepat, menghindari pergaulan yang terlalu bebas, mengenakan pakaian yang pantas. (Renti Panjaitan, 2007).

Pada dasarnya pacaran memerlukan norma-norma atau aturan yang seharusnya dimiliki oleh setiap pasangan sehingga memberikan tujuan yang jelas. Etika pacaran berbicara tentang apa yang seharusnya dilakukan ketika berpacaran. Sehat dan tidak sehatnya suatu hubungan tergantung apa dan sikap seseorang ketika berpacaran. Etika berpacaran dibutuhkan karena mengandung norma-norma yang mengatur pergaulan antara pria dan wanita. (Kristanela Tamondon, 2020)

Berpacaran merupakan fase yang memerlukan penerapan prinsip moral yang ketat dalam etika Kristen. Seksualitas dianggap sebagai anugerah yang harus dijaga kesuciannya, sehingga hubungan romantis seharusnya berfokus pada pernikahan yang sah dihadapan Tuhan. Oleh sebab itu kita diharapkan memperlakukan pasangan kita dengan

hormat dan menghargai mereka sebagai sesama manusia yang diciptakan segambar dengan Tuhan. (Frans Naldo Marpaung Rade Anjani Siahaan, 2024)

Berpacaran dalam pandangan kekeristenan merupakan proses untuk menuju ke pernikahan kudus. Berpacaran dalam pandangan Kristen adalah melakukan proses berpacaran yang didasarkan atas nilai-nilai yang diajarkan dalam Alkitab sebagai panduan kehidupan bagi setiap umat Kristen. Adapun yang perlu diperhatikan ketika sudah memiliki kekasih yaitu:

Kata kekudusan dalam bahasa Ibrani adalah khadoshwi, artinya memotong sesuatu dengan pisau. Kekudusan adalah pembedaan dan pemisahan. Dengan demikian, bait kudus, pekerjaan kudus, Kitab kudus (suci), nyanyian kudus, orang kudus dan lain-lain, semuanya berarti yang dipisahkan dengan suci. Allah adalah yang dipisahkan dari dunia manusia. Oleh karena itu, kekudusan berarti sifat martabat, sifat melebihi, sifat sempurna, sifat mutlak, dan kita disuruh berdoa supaya kekudusan itu dipertahankan. (Woo Young Kim, 2005).

Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani menggunakan istilah "hagios" yang berarti memisahkan dan menjadikan milik Allah. Istilah ini juga menekankan bahwa Allah adalah satu-satunya yang kudus (Hosea 11:9, Yohanes 17:11), dan namanya harus dikuduskan, yang berarti Allah harus diakui sebagai Tuhan oleh semua manusia (Yesaya 6:3; Matius 6:9). Selain itu, istilah "hagios" ini juga menggambarkan sikap kesetiaan manusia terhadap Allah serta keserasian dunia ciptaan dengan hukum Ilahi. (Xaper Leon Defour, 2003).

Kekudusan Allah mengharuskan umat-Nya juga hidup dalam kekudusan. Ini berarti bahwa umat Allah, sebagai sekutu-Nya, harus hidup terpisah dari segala dosa dan mempersembahkan seluruh hidupnya kepada Allah (Imamat 19:2; 1 Petrus 1:16). Tanpa hidup yang kudus, persekutuan dengan Allah yang kudus tidak mungkin terjadi. Kekudusan adalah tuntutan bagi setiap orang Kristen, yang berarti menjauhi larangan-larangan dan mempersembahkan hidup sepenuhnya kepada Tuhan. Semua orang meyakini bahwa setiap orang beriman dipanggil untuk hidup dalam kekudusan dan mencapai kesempurnaan kasih. Panggilan untuk hidup kudus ini berlaku bagi semua orang percaya, berdasarkan karya pengorbanan Kristus. Setiap orang yang mengaku beriman harus memiliki hidup yang kudus karena Yesus Kristus telah memberikan teladan melalui pengorbanan-Nya di atas kayu salib. Setiap orang Kristen dipanggil dan



bertanggung jawab untuk hidup kudus, mengikuti Firman Allah, dan menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kehendak Allah adalah Firman-Nya, dan kekudusan yang dimaksud mencakup batin dan kehidupan manusia yang akan tercermin dalam tindakan sehari-hari. Kekudusan ini terlihat baik dalam aspek rohani maupun jasmani. Kekudusan Allah mengharuskan umat-Nya juga hidup kudus, yaitu hidup terpisah dari segala dosa dan mempersembahkan seluruh hidup kepada Allah (Imamat 19:2; 1 Petrus 1:16). Kekudusan sangat ditekankan bagi setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, selalu diingatkan pentingnya hidup kudus dan menjaga kekudusan di hadapan Tuhan.

Kekudusan hidup merupakan hal yang paling penting karena Allah yang Maha Kudus menguduskan umat-Nya. Namun, ada sebagian orang yang tidak sepenuhnya memahami makna kekudusan yang sebenarnya menurut Alkitab. Kekudusan harus dimiliki oleh setiap orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus. Rasul Paulus menulis, "Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu, hendaklah kamu berakar di dalam Dia, dibangun di atas Dia, dan bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, serta melimpah dengan rasa syukur". (Efi Nurwindayani And Daniel Fajar Panuntun, 2019)

Penegasan hidup kudus terdapat dalam 1 Petrus 1:16 yang menyatakan, "Kuduslah kamu, sebab Aku kudus." Karena Allah yang menciptakan manusia adalah kudus, maka manusia ciptaan-Nya juga harus hidup kudus. Namun, ada beberapa masalah yang dihadapi dalam menjalani hidup kudus. Pertama, meskipun manusia telah dikuduskan oleh Allah dan dipisahkan dari dosa melalui pengorbanan Yesus Kristus, sehingga disebut orang percaya, unsur kedagingan masih membuat orang percaya rentan terhadap kegagalan dan jatuh dalam dosa (Matius 26:41). Kehidupan manusia terdiri dari roh dan tubuh (daging). (Nicole A. Murray-Swank, 2005)

Dalam konteks berpacaran, penting untuk mengaitkan konsep kekudusan dengan hidup sehari-hari. Meskipun manusia telah dikuduskan oleh Allah melalui Kristus dan dipanggil untuk hidup kudus, tantangan dalam hubungan pacaran seringkali melibatkan pertarungan antara roh dan daging (Matius 26:41). Kekudusan dalam pacaran mengajarkan bahwa komitmen untuk menjaga kesucian dan menjalani hubungan dengan integritas rohani adalah bagian dari panggilan hidup sebagai orang percaya. Hal ini

mengingatkan bahwa pacaran yang sehat dari kristianus harus mencerminkan nilai-nilai kekudusan, menjauhi dosa, dan menghormati kehendak Allah dalam segala aspek hubungan.

Membangun komunikasi merupakan hal yang sangat penting baik itu kepada sesama manusia atau kepada Tuhan karena manusia membutuhkan sesamanya bersifat sosial. Manusia tidak bisa hidup seorang diri. Tetapi membutuhkan teman hidup. Jadi komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Komunikasi adalah salah satu aktivitas terpenting yang kita lakukan setiap hari sebagai manusia. Allah menciptakan kita sebagai makhluk yang secara teratur dan terus melakukan serta menafsirkan komunikasi. Komunikasi memiliki peran sentral dalam memperkuat dan memahami ikatan antarindividu. Alkitab mengajarkan pentingnya berkomunikasi dengan kasih, mendengarkan dengan saksama, serta berbicara dengan kelembutan dan rasa hormat. Komunikasi yang baik melengkapi satu sama lain dan berkontribusi pada terciptanya hubungan yang sehat serta berkelanjutan. Selain itu, komunikasi juga berfungsi dalam mendengar dan menyampaikan Firman Tuhan. Dalam interaksi sosial, komunikasi menjadi sarana untuk menyelesaikan masalah, mengatasi konflik, dan mempererat hubungan emosional. Dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi berdasarkan ajaran Alkitab, seseorang dapat memperkuat hubungannya dengan Tuhan dan sesama, sekaligus membangun komunitas yang berlandaskan cinta dan kerjasama. ( Elfin Warnius Waruwu And Dewita Agresia, 2024)

### **3. METODE PENELITIAN**

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan data pada suatu latar alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Johan Setiawan Albi Anggito, 2018). Metode deskriptif kualitatif adalah suatu riset kualitatif yang bentuk deskripsinya menggunakan fakta atau fenomena yang didapatkan dari data-data secara apa adanya. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan juga validasi mengenai

fenomena yang tengah diteliti. Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif, masalah yang dirumuskan harus layak untuk diangkat, mengandung nilai ilmiah, dan tidak bersifat terlalu luas. Tujuannya pun tidak terlalu luas dan menggunakan data yang bersifat fakta dan bukan opini. (Muhammad Ramdhan, 2021)

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap mahasiswa prodi teologi memiliki tiga perspektif yakni:

Pertama pacaran sehat adalah ketika memiliki komunikasi yang baik dengan Tuhan dan pasangan itu sendiri. Kedua pacaran sehat adalah ketika sepasang kekasih mampu untuk saling menghormati agar dapat menciptakan hubungan pacaran yang sehat dan harmonis. Ketiga pacaran sehat ialah ketika sepasang kekasih mampu menjaga kesucian tubuhnya agar tetap bersih dan menerapkan batasan-batasan untuk menjaga keamanan hubungan tersebut.

Temuan ini berkaitan dengan teori Frans Naldo Marpaung, yang mengatakan bahwa berpacaran dalam etika Kristen memerlukan penerapan moral yang ketat agar tidak terjadi hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Menghindari kontak fisik khususnya pada daerah yang terlarang, menghindari pertemuan dan kencan yang mendukung, mempelajari pendidikan seks dengan tepat, menghindari pergaulan yang terlalu bebas, mengenakan pakaian yang pantas. Sebab seksual dianggap sebagai anugerah yang harus dijaga kesuciannya, sehingga hubungan yang romantis berfokus pada pernikahan kudus dan yang sah dihadapan Tuhan. Hubungan antara laki-laki dengan perempuan seharusnya terkendali dan terarah kehidupan yang baik dan bertanggungjawab. (Eliansen Saragih, 2018). Oleh sebab itu, pasangan diharapkan memperlakukan pasangannya dengan hormat yang saling menghargai satu sama lain sebagai ciptaan segambar dengan Allah, menjadi terang dan saling mengasihi, saling menjaga kekudusan (1 Kor. 6:15-20). Maka penting untuk menciptakan suasana rohani dan menyepakati batas-batas keintiman dalam sebuah hubungan berpacaran. (Mangapul Sagala, 2019)

Penulis berpendapat bahwa pandangan mahasiswa prodi teologi tentang pacaran sehat sangat relevan dan penting. Ketiga perspektif yang disampaikan, merupakan dasar yang kuat untuk menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis. Penulis setuju bahwa

ketiga aspek ini selaras dengan prinsip-prinsip etika Kristen yang menekankan pentingnya menjaga moralitas dalam hubungan romantis.

Komunikasi yang baik dengan Tuhan dan pasangan dinilai oleh penulis sebagai landasan utama dalam membangun hubungan pacaran yang sehat. Komunikasi ini memungkinkan pasangan untuk saling memahami, mendukung, dan menjaga hubungan mereka tetap kuat secara spiritual.

Penulis juga menganggap bahwa saling menghormati adalah kunci penting dalam hubungan pacaran. Dengan saling menghormati, pasangan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, di mana mereka dapat saling menghargai dan memperlakukan satu sama lain dengan layak sebagai sesama ciptaan Tuhan.

Selain itu, menjaga kesucian tubuh dianggap oleh penulis sebagai aspek fundamental dalam pacaran yang sehat. Menetapkan batasan-batasan fisik dalam hubungan pacaran dipandang sebagai cara untuk menghormati tubuh sebagai anugerah Tuhan, serta untuk memastikan hubungan tersebut tetap fokus pada tujuan yang lebih tinggi, yaitu pernikahan yang sah dan kudus di hadapan Tuhan.

## **5. KESIMPULAN**

Hasil wawancara dengan delapan mahasiswa prodi teologi menunjukkan bahwa tiga prinsip utama sangat penting dalam menjalani pacaran sehat: komunikasi yang baik, saling menghormati, dan menjaga kesucian tubuh. Komunikasi yang baik dianggap sebagai fondasi penting dalam membangun hubungan yang harmonis, memungkinkan pasangan untuk saling memahami dan mendukung satu sama lain. Saling menghormati adalah kunci untuk menciptakan hubungan yang seimbang dan harmonis, dengan menekankan pentingnya penghargaan terhadap perasaan, pendapat, dan batasan masing-masing pasangan. Selain itu, menjaga kesucian tubuh merupakan aspek fundamental, di mana semua informan sepakat bahwa menghindari perilaku tidak pantas, terutama hubungan seksual di luar nikah, sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan sesuai dengan ajaran Kristen.

Namun, mahasiswa juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga pacaran yang sehat, termasuk pengaruh lingkungan, hawa nafsu, dan ketidakjelasan tujuan dalam hubungan. Pengaruh lingkungan negatif dan tekanan sosial sering kali menggoyahkan prinsip-prinsip pacaran yang sehat, sementara hawa nafsu menjadi

tantangan besar dalam menjaga integritas moral dalam hubungan. Kurangnya komunikasi yang efektif dan ketidakjelasan tujuan juga dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam pacaran. Untuk itu, penting untuk menerapkan batasan-batasan yang jelas dan prinsip-prinsip etika Kristen, seperti buah-buah Roh dan dasar iman yang kokoh, guna mempertahankan hubungan yang sehat dan sejalan dengan nilai-nilai spiritual. Pendidikan yang lebih mendalam tentang pacaran sehat di lingkungan akademis, seperti melalui seminar dan diskusi, diharapkan dapat membantu mahasiswa teologi memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini dengan lebih baik dalam kehidupan mereka.

## 6. DAFTAR REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Brotosudarmo, R. M. D. S. (n.d.). *Etika Kristen untuk perguruan tinggi*. Penerbit ANDI.
- Brownlee, M. (2003). *Hai pemuda, pilihlah menghadapi masalah-masalah etika pemuda*. BPK Gunung Mulia.
- Cibro, J. N., Siburian, B., Manullang, M., & Simorangkir, J. (2024). Perspektif jemaat tentang memersebabkan tubuh sebagai ibadah yang sejati berdasarkan Roma 12:1-2 di kehidupan keluarga Kristen GKPPD Prongil Jehe. *Pendidikan Kateketik Pastoral*, 2(1), 28.
- Cloud, H., & Townsend, J. (2023). *Boundaries in dating: Batasan-batasan dalam pacaran*.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Defour, X. L. (2003). *Ensiklopedia Perjanjian Baru jilid 11*. LAI.
- Dendeng, L. C. (2014). Pacaran. *Tumou Tou*, 1(1), 17–35.
- Firdaus, L., & Prayitno, A. (n.d.). Makna berpacaran yang benar menurut Kidung Agung 8:6. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.
- Fiska, R. (n.d.). <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-perspektif/>
- Friani, M. (2007). *Celah-celah dalam dunia anak muda*. ANDI.
- Gusti Ayu Tita, P. (2023). Tren pacaran di kalangan mahasiswa masa kini: Sehat atau tidak? Universitas Stekom.

- Hardjana. (2023). *Panorama cinta*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hauoni, S. M., Mauboy, R. B., Manafe, C. A., Killa, N., Yandry, & Dethan, D. (n.d.). Pandangan pendidikan agama Kristen terhadap seks di luar nikah.
- Hutahaean, W. S. (2021). *Kepemimpinan keluarga Kristen*. Ahlimedia Press.
- Iskandar. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Gaung Persada GP Press.
- James, G. (2023). *Bagaimana menemukan cinta*. Sekolah Misteri.
- Jusuf, B. S. (2010). *Berpacaran dalam terang firman Allah*. Bukit Zaitun.
- KBBI Online. (n.d.). No title.
- Miles, H. J. (1991). *Sebelum menikah pahami dulu seks*. BPK Gunung Mulia.
- Morrow, T. G. (2013). *Christian courtship in an oversexed world*. Iman Katolik Hidup!, Inc.
- Nurkholisoh. (2006). Perspektif disiplin ilmu terhadap komunikasi. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 5(18).
- Nurwindayani, et al. (2019). Pengaruh saat teduh dan ibadah terhadap pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidup. 2(2), 265–285. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.52>
- Pacaran. (2018). *Tenggilis Mejoyo KA-10, Surabaya*: Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Pakpahan, D. P. (2021). *Kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) dalam moralitas remaja berpacaran: Upaya mewujudkan manusia yang seutuhnya*. CV Multimedia Edukasi.
- Panjaitan, R. (2007). *Solusi seks bebas*. Randa's Family Press.
- Pendidikan, Jurnal, Usia Dini, No November, Pacaran Sehat, Generasi Kuat Strategi, Institut Agama, & Kristen Negeri. (2022). Dosen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, 3(4), 68–74.
- Pujiati, S., Soesanto, E., & Wahyuni, D. (n.d.). The description of adolescents' date behavior in K.H. Sahlan Rosjidi Islamic Boarding School (Pondok Pesantren) of Unimus in Semarang. <http://jurnal.unimus.ac.id>
- Purnomo, A. (2019). *Dari Hawa sampai Miryam: Menafsirkan kisah perempuan dari Alkitab*. PT Kanisius.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian* (1st ed.). Cipta Media Nusantara.
- Sabat, K. (2020). *Become an extraordinary generation: 26 kiat praktis menjalani masa muda yang luar biasa*. ANDI.

- Sagala, M. (2019). *Bagaimana Kristen berpacaran*. Literatur Perkantas PT. Suluh Cendikia.
- Salmaa. (2023). Penelitian deskriptif: Pengertian, kriteria, metode, dan contoh.
- Saragih, E. (2018). Teologi tentang berpacaran menurut Amsal 30:18-19. *Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(2).
- Setia, S. P. A. K. (2022). Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar. [http://repo.sttsetia.ac.id/459/1/NORA\\_KALORA\\_0001.pdf](http://repo.sttsetia.ac.id/459/1/NORA_KALORA_0001.pdf)
- Siahaan, M., Pandapotan Sianturi, R., Lumbantobing, A., & Rajagukguk, R. (2023). Love, virginity, and shame: An intersectional feminist analysis of dating violence. *Indonesian Journal of Theology*, 11(1), 109–137.
- Siahaan, R. A., & Marpaung, F. N. (2024). Etika berpacaran menurut tinjauan etika Kristen. *Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2).
- Siregar, N., et al. (2019). *Etika Kristen dasar: Etika pendidikan dan membangun karakter bangsa*. CV Vanivan Jaya Medan.
- Subsabda, Y. B. (1996). *Pastoral konseling II*. Gandum Mas.
- Tedjo, T. (n.d.). *Anda bertanya saya menjawab*. ANDI.
- Van Den, T. (1995). *Tafsiran Alkitab surat Roma*. PT BPK Gunung Mulia.
- Waruwu, E. W., & Agresia, D. (2024). Menjalani cinta yang berlandaskan Kristus: Panduan alkitabiah untuk mencari pasangan hidup di era kontemporer.
- Wasikin, S. (2004). *Pasti ada apa-apa dengan cinta & pacaran*. ANDI.
- Wawancara dengan samaran A (22 tahun, Jumat 12 Juli 2024, pukul 12.42 WIB s/d selesai).
- Wawancara dengan samaran B (23 tahun, Jumat 12 Juli 2024, pukul 13.11 WIB s/d selesai).
- Wawancara dengan samaran C (21 tahun, Jumat 12 Juli 2024, pukul 14.31 WIB s/d selesai).
- Wawancara dengan samaran D (22 tahun, Minggu 14 Juli 2024, pukul 18.07 WIB s/d selesai).
- Wawancara dengan samaran E (21 tahun, Selasa 16 Juli 2024, pukul 10.44 WIB s/d selesai).
- Wawancara dengan samaran F (21 tahun, Selasa 23 Juli 2024, pukul 17.39 WIB s/d selesai).

Wawancara dengan samaran G (25 tahun, Kamis 19 September 2024, pukul 17.05 WIB s/d selesai).

Wawancara dengan samaran H (23 tahun, Sabtu 21 September 2024, pukul 10.00 WIB s/d selesai).

Wijanarko, J. (2009). *Love, seks, dating*. Suara Pemulihan.